PERANAN NINIAK MAMAK DALAM PEMBINAAN AKHLAK BERPAKAIAN ANAK KEMENAKAN DI JORONG KOTO TINGGI, KENAGARIAN MUARO PAITI, KECAMATAN KAPUR IX KAB. LIMA PULUH KOTA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi

OLEH:

M. SUANDA PUTRA SETIA
2114. 251

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2020 M/1440 H

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillahi Rabbil'alamiin*, penulis aturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peranan Ninik Mamak Dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Anak Kemenakan Di Jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota".** Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Terutama dan teristimewa terima kasih kepada kedua Orang Tua, untuk Ibunda Syamsuarni, Ayahanda (Alm) Syam sumir yang telah membesarkan, menyayangi, mendidik, memberikan segala curahan kasih sayang dan motivasi. Atas segala yang diberikan tidak kuasa dan tidak akan pernah bisa tergantikan dengan apapun, dan untuk Adinda Sucendri Putri Maharani, M. Sugandi Putra Rohul, Selma Maisa Putri, serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan motivasi baik moril maupun materil, dan pemikiran, serta memberikan perhatian dan kasih sayang. Terima kasih kepada Atuak H. Syamsu, Enek Duna, Etek Iref, Etek Efri dan Emi, Umi Isun, Mak Odang Minit, Mamak Syam Suarman dan Om Syamsu Wirman, Abang Sukri Budiman, Kakak Yulia dan Kak Ika, serta keluarga yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum,** sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta Wakil Rektor yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi Strata 1 di IAIN Bukittinggi

2. Bapak **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas Tarbiayah dan Ilmu Keguruan (FTIK) beserta Wakil Dekan Fakultas Tarbiayah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi (FTIK)
3. Ibu Salmi Wati**,** sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak **Fauzan, M.Ag** sebagai Penasehat Akademik.
5. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag** sebagai pembimbing I dan Bapak **Dr. Muhiddinur Kamal, S.Ag, M.Pd** sebagai pembimbing II.
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi yang telah memberikan dukungan moril dan ilmunya kepada penulis
7. Bapak Kepala beserta staff perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas peminjaman buku yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Pemerintahan Nagari Muaro Paiti serta pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yang telah membantu penulis melengkapi data yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman – teman angkatan tahun 2014 dan Grub Noob (Yufdi Hamzardi, Gaviqi Jaram, Sauki Alfajri, Nurul Azizi, Raka Pratama Aisal), rekan-rekan Three Star dan teman-teman lainnya yang telah berpartisipasi dan memberikan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga semua bantuan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis bernilai Ibadah dan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya kehadirat Allah SWT penulis mohon ampun, semoga karya ilmiah ini diridhoi oleh Allah SWT dan bermanfaat bagi kita semua pada umumnya dan pada penulis sendiri hendaknya.

Bukittinggi, Juli 2019
Penulis

M. Suanda Putra Setia
NIM. 2414.251

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Peranan Ninik Mamak Dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Anak Kemenakan di Jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh** yang disusun oleh **M. Suanda Putra Setia, Nim 2114.251.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Latar belakang penulis memilih judul ini karena maraknya pengaruh *westernisasi* terkait cara dan model pakaian yang mencidrai akhlak berpakayan dalam masyarakat MinangKabau yang berdasarkan agama Islam, khususnya masyarakat jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peranan ninik mamak dalam pembinaan akhlak berpakayan anak kemenakan di jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindakan ninik mamak dalam membina akhlak berpakayan di jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field reseach)* yaitu penelitian yang dilakukan selama berada di lapangan dengan mengumpulkan data dan informasi langsung dari informan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisa model *Mils* dan *Huberman*, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil yaitu Tindakan yang dilakukan oleh ninik mamak di jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti untuk membina akhlak berpakayan anak kemenakannya telah dapat dikatakan sesuai dengan ajaran adat MinangKabau, ajaran Agama Islam dan metode dalam pembianaan. Dengan metode yang digunakan. 1) Metode keteladanan, dengan memulai dari diri sendiri dan keluarga dari ninik mamak tentang bagaimana cara dan model pakaian yang di ajarkan oleh adat MinangKabau dan Agama Islam. 2) Metode Pembekalan, dengan memberikan pembekalan dan pelajaran tentang bagaimana ajaran adat MinangKabau dan Agama Islam tentang berpakaian yang baik atau akhlak berpakayan. 3) Metode Nasehat, dengan cara memberikan nasehat yang ikhlas kepada anak kemenakan yang melanggar akhlak berpakayan di jorong Koto Tinggi. 4) Metode Hukuman *(Panisment)*, dengan memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar aturan baku terkait akhlak berpakayan.

Kata kunci: Peranan Ninik Mamak, Pembianaan, Akhlak Berpakayan Anak Kemenakan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
LEMBAR PERSEMBAHAN SKRIPSI
KATA PENGANTAR i
ABSTRAK iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 9
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
E. Penjelasan Judul 11
F. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORI
A. Ninik Mamak dan Kemenakan 15
1. Peran Ninik Mamak dalam Pembianaan Akhlak Berpakaian 15
2. Peranan Kemenakan 20
3. Ungkapan Untuk Peranan Mamak 21
4. Pengertian Niniak Mamak 22
5. Pengertian Kemenakan 24
6. Macam-Macam Niniak Mamak 24
7. Macam-Macam Anak Kemenakan 28
B. Akhlak dan Akhlak Berpakaian 32
1. Pengertian Akhlak 32
2. Macam-Macam Akhlak 35
3. Ruang Lingkup Akhlak 37
4. Akhlak Berpakaian Islami 40
5. Etika Berpakaian 43
6. Pengertian Pakaian 45

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 49
B. Lokasi Penelitian 50
C. Jenis dan Sumber Data 50

D. Informan Penelitian 51
E. Teknik Pengumpulan Data 52
F. Teknik Analisis Data 54
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data 55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Tinjauan Umum 57
1. Visi dan Misi Nagari Muaro Pait 57
2. Keadaan Demografi Nagari Muaro Paiti 58
3. Sejarah Jorong Koto Tinggi 59
4. Jumlah Penduduk Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti 60
5. Agama 60
6. Pendidikan Kenagarian Muaro Paiti 60
B. Temuan Khusus 61
1. Peran Niniak Mamak Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti 61
2. Tindakan dalam Membina Akhlak Kemenakan 65
a. Metode Keteladanan 65
b. Metode Pembekalan 67
c. Metode Nasehat 69
d. Metode *Panisment* 71
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 73
B. Saran-Saran 74
KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN – LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

A. Tabel 4.1: Keadaan Demografi Nagari/Desa Muaro Paiti 58
B. Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Jorong Koto Tinggi 60
C. Tabel 4.2: Jumlah Murid, Guru dan Sekolah di Kecamatan Kapur IX.. 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk *(plural society)* yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa adalah salah satu golongan yang terikat akan kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya dengan beragam etnis dan budaya seperti adat istiadat, bahasa dan agama. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia terwujud dari sejumlah suku yang semula merupakan yang sendiri-sendiri dan mendukung kebudayaan masing-masing yang beraneka ragam. Hal ini telah diperkokoh oleh suatu kerangka acuan yang bersifat nasional, yaitu kebudayaan nasional. Suatu kebudayaan yang mampu memberi maka bisa menggerakkan dinamika kehidupan berbangsa, sehingga mewujudkan kepribadian yang dapat dibanggakan sebagai identitas bangsa.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Minangkabau yang mendiami sebagian besar wilayah Sumatera Barat dan sebagain kecil di wilayah sumatera lainnya. Suku Minangkabau termasuk salah satu suku terbesar jumlahnya dari penduduk Indonesia selain suku Jawa, Sunda, Madura, Batak dan Bugis. Merupakan suatu ketentuan dalam adat Minangkabau bahwa alam terkembang yang dipelajari dengan seksama merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat dipergunakan dalam mengatur kehidupan manusia.

Dalam adat minangkabau Mamak berkewajiban dalam membimbing kemenakan dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang perilaku sehari-hari. Kalau kemenakan melakukan kesalahan, maka mamak juga akan akan ikut merasakan malu. Peranan mamak yang lain adalah memelihara dan mengembangkan harta pusako. Harta pusaka itu dipelihara supaya jangan habis, tidak boleh dijual, atau digadaikan. Mamak hanya memelihara saja, sedangkan pemiliknya adalah ibu *(bundo kanduang).* Peranan mamak yang ketiga adalah mewakili keluarga dalam urusan keluar. Urusan itu bisa terjadi dalam hal-hal yang baik atau kurang baik. Mamak akan bertindak atas nama keluarga dan mewakili keluarga dan juga akan bertindak atas nama keluarga untuk penyelesaian sebuah sebuah masalah. Maka tidak heran jika dalam adat MinangKabau dikenal pepatah *"anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan".*

Falsafah itu sangat menyiratkan arti yang sangat dalam. *"Anak dipangku"* bermakna bahwa anak kandung dari mamak itu sendiri harus dibesarkan mamak dengan mata pencaharian sendiri. Sedangkan kemenakan dibimbing berarti seorang mamak harus mampu menuntun kemenakannya dengan harta pusaka yang ada. Mamak memberikan arahan dan pedoman agar harta pusaka yang dimiliki memberi manfaat untuk memenuhi kebutuhan materi dan kebutuhan non materi. Mamak memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan non materi seperti : pendidikan agama dan ilmu pengetahuan mengenai adat istiadat.

Makna dari *"urang kampuang dipatenggangkan"* adalah seorang mamak itu harus peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam masyarakat MinangKabau terdapat nilai-nilai dasar yang sejak dulu tetap dipertahankan dan dijalankan dengan baik, nilai-nilai dasar tersebut meliputi tiga hal penting, yaitu agama, adat dan pengetahuan. Ketiga nilai-nilai dasar itu mempunyai kaitan erat satu sama lain, ketiganya sering disebut dengan *tali tigo sapilin.* Semua upaya membangun masyarakat Minangkabau dari dulu sampai dengan sekarang harus didasarkan pada nilai-nilai dasar tersebut.[1] Masing-masing nilai dasar itu dijalankan dan dikembangkan oleh pimpinan yang terdapat dalam masyarakat. Pimpinan dalam masalah agama adalah alim ulama, pimpinan masalah adat adalah *Ninik Mamak* dan dalam pengetahuan adalah *Cerdik Pandai,* ketiga pimpinan masyarakat ini dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, mereka dipandang sebagai *tungku tigo sajarangan.* Apabila salah satunya tidak berfungsi, maka masyarakat Minangkabau akan mengalami kemunduran dan boleh jadi akan terjadi kerusakan moral dalam masyarakat tersebut.

Dalam pandangan islam, ketika anak dilahirkan ke dunia Ia belum disertai ilmu pengetahuan, melainkan hanya dibekali potensi-potensi untuk menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam Islam potensi

[1] Salmadanis, *Adat Basandi Syarak Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari Dan Surau*, Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003. Hal. 78

dasar yang dibawa manusia itu dikenal dengan fitrah, diantara fitrah yang diberikan kepada manusia itu adalah jiwa beragama, pendengaran, pengihatan, akal dan hati sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78:



Artinya: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"*

Pada ayat di atas disebutkan bahwa manusia lahir tanpa mengetahui sesuatu, tetapi kemudian dengan panca indera, potensi akal dan jiwanya secara sedikit demi sedikit pengetahuanya bertambah. Bertambahnya pengetahuan anak ini dimungkinkan karena pergaulan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu seorang anak sebelum sampai kepada masa dewasa harus sangat diperhatikan dan diberikan pelajaran agar menjadi pribadi yang baik.

Dalam Islam salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Maka dari itu, masyarakat yang diinginkan Islam adalah masyarakat yang penuh kasih sayang, beretika, ber estetika, jujur, dan amanah[2]. Sebagai seorang muslim setiap individu berkewajiban untuk ikut serta dalam menciptakan lingkungan masyarakat

[2] Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1987)h,141

yang agamis, karena setiap umat islam punya tanggung jawab moril adalah menegakkan "*amar ma'ruf riahi munkar*", sebab kemaksiatan yang dilakukan dalam anggota masyarakat tidak hanya menimpa dirinya namun akan mempengaruhi serta membinasakan seluruh warga yang berada di lingkungan masyarakat tersebut.

Karena umat Islam dituntut untuk menciptakan lingkungan yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai agama, maka baik buruknya suatu tingkah laku yang terjadi di tengah-tengah masyarakat diukur dari al-qur'an dan Sunnah, karena dari sanalah sumber ajaran islam. Jadi bila seseorang muslim berbuat dan bertingkah laku melenceng dari ajaran Islam, maka hal itu bisa di katakan tidak mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang telah ditentukan, maka pergaulan dalam kehidupannya sangat perlu diperhatikan, karena pergaulan akan memberikan dampak kepada tingkah laku dan akhlak dari anak tersebut[3]

Selain dalam Islam, adat istiadat Minangkabau salah satu tujuannya juga adalah membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, maka di sinilah peranan ninik mamak dalam membentuk akhlak yang baik bagi anak kemenakannya di dalam suatu masyarakat, karena ninik mamak ini merupakan panutan bagi anak kemenakannya, untuk itu sebagai puncak pimpinan adat, yang mana sebelum ia diangkat menjadi ninik mamak hendaklah terlebih dahulu dia tahu dengan bagaimana pendidikan agama yang baik, supaya nantinya dia mampu mengarahkan anak kemenakannya

[3] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,(Bandung,1989). Cet. Ke-2, h.21

serta masyarakatnya ke arah yang lebih baik dan mempunyai akhlak yang baik dan mulia. Akhlak yang baik merupakan hal yang sangat penting dan harus di ajarkan oleh ninik mamak kepada anak kemenakannya sebagai bekal bagi mereka untuk menempuh kehidupannya kelak. Akhlak yaitu perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa memperhatikan pikiran terlebih dahulu. Dalam adat MinangKabau Ninik Mamak harus membimbing kemenakannya agar memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik akan mampu menjadikan anak tersebut dicintai masyarakat dan mempunyai nilai di dalam masyarakat. Akhlak terbagi atas dua macam yaitu akhlak berdasarkan arahnya dan berdasarkan kualitasnya, dari dua macam akhlak ini akan menimbulkan banyak kajian tentang akhlak yang menyangkut tindak tanduk dalam kehidupan baik itu kepada pencipta dan kepada sesama makhluk. Akhlak juga dikaitkan dengan bagaimana seseorang menempatkan dirinya secara baik, seperti dalam bertingkah laku, misalnya dalam berpakaian. Akhlak berpakayan adalah ketika manusia bersyukur ketika mendapatkan nikmat berupa pakaian, selalu menutup auratnya, dan berpenampilan rapi sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah.[4]

Dalam akhlak berpakaian, ninik mamak juga dituntut untuk membimbing kemenakannya agar cara berpakayan dan pakayan yang

[4] Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah,* (ter. Akhmad Dzulfikar dan Muhammad Sholeh Asri), (Jakarta:PT. Mizan Publika, 2014), hlm. 72

dipakai oleh kemenakannya sesuai yang dianjurkan adat dan agama dalam hal ini agama Islam karena jika diperhatikan saat ini begitu bebasnya kebudayaan Barat masuk ke negara indonesia, sehingga mempengaruhi akhlak masyarakat di. Hal tersebut sesuai dengan fungsi ninik mamak sebagai pembimbing anak kemenakannya kearah yang lebih baik dan juga sebagai contoh teladan bagi anak kemenakannya karena baik buruknya tingkah laku dari para ninik mamak tersebut akan ditiru oleh anak kemenakannya serta masyarakatnya dan apabila di suatu kampung atau daerah tidak ada lagi panutan bagi masyarakatnya, maka akan terjadilah masyarakat yang tidak baik akhlaknya dan mereka akan banyak meninggalkan ajaran agama maka pada gilirannya mereka akan bergaul menurut keinginan dan kemauannya tanpa berlandaskan adat dan agama.

Pengaruh *westernisasi* pada saat ini sangat mencidrai akhlak masyarakat khususnya akhlak berpakaian dalam masyarakat dan begitu juga yang penulis lihat di tengah-tengah masyarakat di daerah Kenagarian Muaro Paiti Kecamatan. Nagari Muaro Paiti merupakan salah satu daerah dari MinangKabau. Nagari Muaro Paiti merupakan daerah “Koto” dalam tambo Minangkabau. Nagari Muaro Paiti terdapat di Luhak Limo Puluah yang pada saat ini merupakan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada hari Kamis, 27 Desember 2018 di kenagarian Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota ditemukan beberapa kondisi dantaranya anak kemenakan tidak lagi mengindahkan ajaran agama yang dianut serta adat

istiadat yang berlaku didaerah tersebut, mereka sudah bergaul dan berbuat menurut apa yang diinginkan, dimana sudah terjadi apa yang disebut dengan pergaulan bebas, sehingga sudah banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dalam lingkungan masyarakat tersebut. Seperti, mabuk-mabukan, judi, berzina, berpakaian-berpakaian tidak sesuai dengan adat Minangkabau, serta mereka terlihat tidak lagi menghargai orang yang lebih tua. Dapat dikatakan mereka tidak tahu *"kato nan ampek"* yang seharusnya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Minangkabau yang merupakan gambaran dari identitas mereka.

Kemudian hal ini juga didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang niniak mamak di kenagarian tersebut yaitu Datuak Majo Jano yang merupakan niniak mamak dari suku Kutianyie, beliau menuturkan bahwa di kenagariannya masih banyak anak kemenakan yang berakhlak tidak sesuai dengan yang diajarkan adat Minangkabau dan Agama Islam, dari banyaknya penyimpangan tersebut, penyimpangan yang paling dominan adalah penyimpangan dalam berpakaian. Dalam berpakaian masyarakat tidak lagi berpakain sesuai dengan ajaran adat dan agama, sebagian besar dari mereka telah banyak meniru pakaian budaya barat dan tidak memakai hijab.

Menyikapi masalah diatas maka penulis merasa terpanggil untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah supaya dapat memberikan jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul ditengah-tengah

masyarakat di Kenagarian Muaro Paiti di salah satu Jorong dari Nagari Muaro Paiti yaitu Jorong Koto Tinggi.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, penulis merasa tertarik meneliti tentang "**Peranan Ninik Mamak Dalam Pembinaan Akhlak Berpakaian Anak Kemenakan Di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota".**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengingat masih kurang terlihatnya peran niniak mamak dalam membina akhlak berpakaian anak kemenakannya seperti yang diuraikan di atas, agar lebih terarah dan dapat dilaksanakan secara terstruktur, meluas, dan mendalam, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang "bentuk-bentuk peranan ninik mamak dalam pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakan di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diungkapkan pada bahagian terdahulu, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu "Bagaimana peranan ninik mamak dalam pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakannya di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian yaitu:

a. Untuk mendapatkan informasi bagaimana peranan ninik mamak dalam pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakannya di Kenagarian Muaro Paiti Kec. Kapur IX khususnya pada Jorong Koto Tinggi.
b. Untuk memperoleh data bentuk-bentuk pembinaan akhlak berpakaian yang dilakukan oleh ninik mamak terhadap anak kemenakan.
c. Untuk memperoleh data bagaimana penetapan aturan-aturan adat di Kenagarian Muaro Paiti Kec. Kapur IX
d. Untuk memperoleh data sanksi-sanksi apa yang di berikan oleh ninik mamak terhadap anak kemenakan yang melakukan pelanggaran khususnya dalam akhlak berpakaian.

2. Kegunaan Penelitian

a. Menambah wawasan serta membuka wacana berfikir bagi penulis ke arah kemajuan pendidikan agama Islam.
b. Sebagai bahan pertimbangan dan pedoman bagi masyarakat Jorong Koto Tinggi Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX terutama bagi ninik mamak dalam pembentukan akhlak berpakaian anak kemenakan menurut ajaran Islam.
c. Dapat menambah referensi perpustakaan IAIN Bukittinggi.

d. Sebagai darma bakti untuk memenuhi syarat-syarat dalam penyelesaian studi pada program S1 serta untuk mencapai gelar sarjana Tarbiyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi.

E. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan dalam memahami proposal ini, dan supaya tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan dalam memahami persoalan ini, maka penulis akan mencoba menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut :

Peranan : Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.[5] Adapun peranan yang dimaksud di sini adalah peranan Niniak Mamak di Kenagarian Muaro Paiti Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota".

Ninik Mamak : Saudara laki-laki Ibu, baik adik maupun kakaknya[6]. Adapun Niniak Mamak yang dimaksud di sini adalah saudara laki-laki dari pihak Ibu dari suku Kutianyie di Kenagarian Muaro Paiti Kec. Kapur Ix Kab. Lima Puluh Kota.

[5] Pusat Pembinaan dan Pengembangaan Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 667

[6] Soerjono Soekanto, *Kamus Hukum Adat*, (Bandung : Alumni, 1982). Cet ke-2, h.173.

Pembinaan : Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[7]

Akhlak Berpakaian : Budi pekerti, kelakuan, pendidikan[8]. Akhlak berpakaian adalah ketika manusia bersyukur ketika mendapatkan nikmat berupa pakaian, selalu menutup auratnya, dan berpenampilan rapi sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah. Akhlak berpakaian yang penulis maksud di sini adalah akhlak berpakaian anak kemenakan di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti Kec. Kapur Ix Kab. Lima Puluh Kota".

Anak kemenakan : Anak dari saudara perempuan, baik anak laki laki maupun anak perempuan.[9] Adapun anak kemenakan yang dimaksud di sini adalah anak dari saudara perempuan yang berada di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota

[7] https://kbbi.web.id/bina.html

[8] Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1982).h.17

[9] Soerjono Soekanto, 1982, …, h. 183

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh Niniak Mamak dalam membina akhlak berpakaian anak kemenakan di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota.

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Berisikan teori-teori yang mendukung tentang akhlak, akhlak berpakaian, peranan Niniak Mamak terhadap anak kemenakannya, dan anak kemenakan

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik penjamin keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisikan hasil penelitian dan bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan ninik mamak dalam membina akhlak berpakaian anak kemenakannya di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur

BAB V : PENUTUP

Berisikan kesimpulan dan saran yang berfungsi untuk memberikan inti dari uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ninik Mamak Dan Anak Kemenakan

1. Peran Ninik Mamak dalam pembinan Ahlak anak kemenakan di Minangkabau

Anak kamanakan berbudi elok, baso katuju serta sopan dan santun, tidak tergantung dari tinggi rendahnya ilmu yang dimiliki. Justru karakter itu menjadi prilaku, bila dilakukan pembiasaan. Penghulu dulu dalam mendidik kamanakannya babudi elok, dididik di surau suku dengan mengajar trilogi: *adat (buek) dan agama (syara')* serta silat (bela diri dimulai dari kekuatan silaturrahmi). Seolah surau suku yang dipimpin ninik mamak itu merupakan simbol budi anak kamanakan.

Salah satu ciri kamanakan berbudi elok dan sopan, terlihat dalam sikapnya, tak pernah membesarkan diri, meski ia orang besar, tidak meninggikan diri meski punya ilmu tinggi. Adat Minang mengisyaratkan bagikan padi, *makin berisi makin tunduk*, artinya makin besar, makin merendah. Orang Minang mengajari penghulu dan anak kamanakan mempunyai sikap menghormati orang besar dengan prilaku tidak membesarkan dan meninggikan diri. Kata orang Minang: *barakyat dulu mangko barajo, jikok panghulu bakamanakan. Kalau duduak jo nan tuo pandai nan usah dipanggakkan.* Artinya ketika seorang anak atau kamanakan duduk bersama orang tua (baik usianya tua mau yang

dituakan/ditinggikan seranting) menghindari diri untuk membanggakan diri dengan kepandaian, kebesaran dan atau kemuliaan yang dimilik, dan menjatuhkan martabat oerang yang dibesarkan dalam duduk bersama.[10]

Karenanya karakter anak kamanakan dengan prilaku baik secara faktual banyak berpangkal dari didikan mamak dan mandeh bapak. Sering anak salah ditanya orang siapa mandeh bapaknya, kamanakan tak sopan ditanya orang siapa mamaknya. Orang Minang mengisyaratkan dalam petatahnya: *barajo Buo Sumpu Kuduih tigo jo rajo Pagaruyuang, Ibu jo bapak pangkanyo manjadi anak rang bautang*, artinya prilaku salah seorang anak kamanakan banyak ditentukan didikan mamak dan mandeh bapak (ibu – ayah). Karenanya ayah satu sisi juga berperan sebagai mamak di kampungnya. Rusak adat, ketika ayah hebat, ia memutuskan hubungan anaknya dengan mamak anaknya itu. Sebab seorang ayah ia juga mamak di kampung ibunya, coba bayangkan sedihnya hati dan rusaknya adat kalau urang sumando (ayah dari kamanakannya) memutuskan hubungannya sebagai mamak dengan kamanakananya. Apalagi sejak kecil mamaknya pernah membantu kamanakannya sekolah, menuntut ilmu, tiba-tiba *sumandonya* (ayah kamanakannya itu) gagah dan kaya, tak memandangnya sebelah mata dan hubungan kamanakan diputus, dan kamanakan tak pula menghormati mamaknya itu, coba betapa hancurnya hati mamak. Itu yang disebut orang Minang: *bak manggadangkan anak ula, umpamo mamaliharo anak harimau.* Artinya kamanakan kecil dibantu

[10] M.Rasjid manggis Dt. Rajo Panghoeloe, *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*, (Jakarta: Mutiara, 1982), h...100

mamak sekolah mencari ilmu, tetapi setelah ia doktor dengan sekolah nya yang tinggi dan profesor sebagai pangkat guru besar, pulang kekampung ia jahat kepada mamaknya dan merendahkan mamaknya disebut tak sekolah, dan membanggakan ayahnya orang hebat. Ia menjadi anak *ula* (ular) dan atau anak harimau. Ia lupa ayahnya juga mamak di kampung bakonya, bagaimana pula kalau ayahnya dilecehkan kamanakannya, pedih apa tidak hatinya.

Mengajar anak kamanakan berbudi oleh penghulu, diikuti pencerdasan oleh mandeh bapak dengan melaksanakan ajaran syara': melaksanakan rukun iman dan rukun Islam seperti bersyahadat, ibadat shalat, zakat, puasa dsb. Pepatah orang Minang mengingatkan utang orang tua mengajar pengamalan agama: *biasokan anak-anak jo sumbayang, aja batauhid sarato iman/ santoso dunia jo akhiraik/ lapeh utang ibu jo bapak.*

Orang tua terutama ibu memberikan jaminan kepada anaknya keselamatan di dunia dan akhirat. Ibu di Minangkabau bagian dari *bundo kanduang.* Makna seorang ibu dalam syara' (Islam) disebutkan *sarugo di bawah telapak kaki ibu*, dalam adat disebut *bundo undung-undung ka sarugo*. Artinya seperti tadi disebut: didikan ibu yang baik membawa anak senang dan damai di dunia dan sarugo dunia akhirat. Senang dan damai itu disebut sorga.

Karena dalam mendidikan anak, orang tua harus memulai dengan yang baik. Orang Minang mengisyaratkan: *kalau kuriak induaknyo rintiak*

anaknyo. Artinya ibu bapak yang baik akan melahirkan anak baik. Makanya nenek moyang Minangkabau berfikir jauh kedepan seperti mempunyai indra keenam agar tidak meninggalkan anak cucu yang lemah baik dalam harta (mninggalkan pusaka tinggi maupun berperinsip dan berakidah serta beibadah. Orang Minang mengajarkan: *kok alah sampai di hulu, balunlah pulo sacukuiknyo. Dek kokoh niniak nan dahulu kunci nan limo pambukaknyo.* Artinya nenek moyang Minangkabau jauh kedepan memikirkan kekuatan SDM, kesejahteraan, kemuliaan anak cucuk dengan menggunakan kelima indranya bahkan memiliki indra keenam.

Terasa benar nenek moyang Minang hidup mulia mati meninggalkan jasa, dikiaskan dalam petatahnya: *mati harimau tingga balang, mati gajah tingga gadiang***.** Artinya penuh dengan kemuliaan dan meninggalkan jasa baik bagi anak cucu mereka di kemudian hari, bagian pendidikan mereka kepada generasi muda sepanjang masa. Nenek moyang tak ingin anak cucunya melarat disebabkan orang tuanya. Ini tersirat dalam ungkapan: *Indomo di Saruaso, Datuak Mangkudun di Sumaniak, sabab anak jatuah binaso, ibu bapak nan kurang cadiak.* Karenanya pula orang Minang di samping mewariskan pusaka tinggi, juga menyuruh berhemat untuk tidak menjual pusaka tinggi dengan sikap berpoya-poya dan ba-*dunia.* Sebagaimana dalam petitihnya sbb.:

Dari ketek mulai baimaik,
untuak tunaikan rukun kalimo,
baraja imaik jadi didikan
sanang santoso akhia kamudian

Sikap hemat diajari: *simpan yang ada dan makan yang tak ada.* Artinya yang ada disimpan, untuk dimakan sehari-hari rajin mencari dan sisakan, hematkan dan tabungkan. Dengan sikap hemat menabung dan rajin berusaha keras agar bisa menyisakan pencaharian olah orang tua Minang, banyak maksud yang bisa dicapai, kalau dalam Islam bisa ke Makah naik haji menunaikan rukun Islam kelima.

Dengan cara itu, satu di antara kiat generasi Minang untuk kuat, berguna dan punya kehormatan. Orang Minang tak ingin anaknya lemah dan hanya menjadi tenaga cadangan dan tidak utama. Kias orang Minang: *calak-calak ganti asah, pananti tukang manjalang datang, panunggu dukun manjalang tibo.* Artinya jangan generasi Minang tidak memposisikan dirinya sebagai pemeran utama, harus yang utama dan di garda terdepan diharapkan masyarkat, bangsa dan negara.

Mamak berperan dalam membimbing kemenakan, memelihara dan mengembangkan harta pusaka serta mewakili keluarga dalam urusan keluar. Membimbing kemenakan adalah kewajiban mamak. Seperti ungkapan berikut ini:

"Kaluak paku kacang balimbiang, daun bakuang lenggang-lenggang".
"Anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan"

Mamak berkewajiban dalam membimbing kemenakan dalam bidang adat, bidang agama, dan bidang perilaku sehari-hari. Kalau kemenakan melakukan kesalahan, mamak akan ikut malu. Masyarakat akan berkata begini, kamanakan sia tu, atau sia mamaknyo.

Peranan mamak yang lain adalah memelihara dan mengembangkan harta pusako. Harta pusaka itu dipelihara supaya jangan habis, tidak boleh dijual, atau digadaikan. Mamak hanya memelihara saja, sedangkan pemiliknya adalah ibu *(bundo kanduang).*

Peranan mamak yang ketiga adalah mewakili keluarga dalam urusan keluar. Urusan itu bisa terjadi dalam hal-hal yang baik atau kurang baik. Mamak akan bertindak atas nama keluarga dan mewakili keluarga dan juga akan bertindak atas nama keluarga untuk penyelesaian sebuah sebuah masalah.

2. Peranan Kemenakan

Kemenakan laki-laki dan kemenakan perempuan sama-sama dibutuhkan dalam keluarga Minangkabau. Peranan keduanya di dalam keluarga berbeda-beda.

Kemenakan laki-laki memiliki peran antara lain :

a. Kader pemimpin (mamak) dalam keluarga
b. Membantu mamak dalam urusan-urusan keluarga

Kemenakan perempuan memiliki peran antara lain :

a. Calon ibu (*bundo kanduang)*Calon penguasa harta pusaka
b. Pelanjut ganerasi
c. Penghuni rumah gadang

3. Ungkapan untuk Peranan Mamak

Ruang lingkup kepemimpinan Mamak sangat bergantung kepada tanggung jawabnya. Jika ia sebagai mamak pangulu, kaumlah yang dipimpinnya. Jika ia sebagai mamak tungganai, tungganai yang terdiri atas beberapa keluarga yang dipimpinnya. Jika sebagai mamak rumah, satu rumahlahlah yang dipimpinnya.

Sebagai seorang pemimpin, mamak diibaratkan sebagai kayu besar di tangah koto. Ia menjadi pelindung bagi kemenakannya. Seorang mamak adalah penegak hukum yang adil. Mamak tidak akan memihak siapapun. Dia hanya berprinsip ka nan bana. Seperti ungkapan berikut ini :

Mahukum adia, bakato bana,
Manimbang samo barek,
Maukua samo panjang,
Nan babasih nan bapaek,
Nan baukua nan di kabuang,
Tibo di mato indak dipicingkan,
Tibo di paruik indak di kampihkan,
Tibo di dado indak dibusuangkan.

Mamak menjadi tempat meminta nasehat bagi kemenakan. Jika kemenakan akan berjalan, kepada mamaklah dia bertanya. Jika kemenakan sudah kembali, mamaklah yang akan menyampaikan kabar. Seperti ungkapan berikut ini :

Kapai tampek batanyo
Ka pulang tampek babarito
Kusuik nan kamanyalasaikan,
Karuah nan ka manjaniahkan.

4. Pengertian Ninik Mamak

Untuk memberikan pengertian yang utuh tentang ninik mamak, terlebih dahulu penulis akan memberikan uraian tentang apa yang dimaksud dengan ninik mamak tersebut. Ninik mamak asal katanya "mamak" yakni yang lebih dituakan, di agungkan dan ditinggikan pangkatnya serta disamakan derajatnya dengan ninik dahulunya, yakni empat kali lebih tinggi dan lebih tuanya dari pada kita, walaupun mamak tersebut lebih muda umurnya, tetapi tetap diagungkan dan disegani, maka itulah yang disebut dengan ninik mamak.[11]

Secara istilah ninik mamak adalah saudara laki-laki ibu, sedangkan secara sosiologis ninik mamak adalah semua laki-laki dari generasi yang lebih tua.[12] Sedangkan Menurut Soejono Soekarto, ninik mamak adalah kaum kerabat laki-laki dari pihak istri.[13]

Menurut M. Rasjid Manggis Dt. Rajo Panghoeloe, pengertian ninik mamak adalah orang yang tertua dalam kaum, yang mengurusi rumah tangga kaum.[14] Menurut H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Panghulu, pengertian ninik mamak adalah, pemimpin yang harus bertanggung jawab kepada massyarakatnya (anak kemenakannya).[15]

---

[11] Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *peranan mamak terhadap kemenakan dalam kebudayaan minangkabau*, (Bukittinggi, pustaka indonesia, 1996/1997), h...40

[12] Thid, h...67

[13] Soejono Soekanto, *Kamus Hukum Adat*, (Bandung : Alumni, 1982), Cet ke-2

[14] M.Rasjid manggis Dt. Rajo Panghoeloe, *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*, (Jakarta: Mutiara, 1982), h...137

[15] Idrus Hakimy Dt. Rajo panghulu, *Pegangan Penghulu, Bundo kanduang dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*, (Bandung :Remaja Rosdakrya, 1988), Cet ke-2, h...7

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah dikatakan bahwa ninik mamak merupakan pemimpin. Oleh sebab itu pengertian ninik mamak pada setiap laik-laki yang lebih tua juga berarti pernyataan yang muda juga memandang yang lebih tua menjadi pemimpinnya atau ninik mamaknya. Di manapun juga di Minangkabau anak kemenakan sangat segan kepada mamaknya, bahkan dia akan lebih patuh kepada mamaknya dari pada perangkat pemerintah di desanya. Hal ini bukan berarti rendahnya kharismatik pemerintah desa dibandingkan dengan kharismatik seorang mamak.

Beberapa pengertian tersebut juga menggambarkan bahwa ninik mamak menempati tempat tertinggi di dalam struktur masyarakat yang ada di Minangkabau, ia paling mempunyai kebijakan, kehormatan, disegani dan disenangi terpandang dibanding orang-orang di sekelilingnya.[16]

Ninik mamak berasal dari kaum kerabat laki-laki dari pihak ibu, yakni seorang laki-laki yang dipercayai dalam suatu suku atau kaumnya yang sama nantinya adalah sebagai pemimipin dan dialah yang akan menjaga keluarga dan kaumnnya.

[16] Ade Chandra, dkk, *Minangkabau dalam Perubahan*, (Padang: Yasmin Akbar,(t,th), Cet ke-1, h...34

5. Pengertian Kemenakan.

Yang dikatakan dengan kemenakan adalah:

1) Menurut Tasyrif Ali Umar dan Faisal Hamdan adalah anak-anak dari saudara perempuan.[17]
2) M. Nasroen juga mengatakan bahwa anak kemenakan itu adalah anak-anak dari saudara perempuan.[18]
3) Idrus Hakimy Dt. Rajo panghulu, mengatakan bahwa anak kemenekan adalah seluruh anggota keluarga baik dia laki-laki maupun perempuan.[19]
4) Dalam buku Departemen pendidikan dan kebudayaaan, juga mengatakan bahwa yang dikatakan dengan anak kemenakan adalah anak dari saudara yang perempuan.[20]

Dari beberapa uruian tersebut jelaslah bahwa anak kemenakan itu adalah anak yang berasal dari saudara yang perempuan baik itu laki-laki maupun perempuan, dan semua penjelasan tersebut pada dasarnya semuanya sama dan tidak ada perbedaannya di dalam mendefinisikan pengertian anak kemenakan tersebut.

6. Macam-Macam Ninik Mamak

Dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat ada pria tingkatan ninik mamak atau pimpinan tersebut, mulai dari rumah tangga, kaum, dan

[17] Tasyrif Ali Umar dan Faisal Flamdan, *Hukum Adat dan Lembaga-lembaga Hukum Adat*, (t,t t.tp), 1997/1998, h...41
[18] M. Nasroen, *Dasar Falsafat adat minangkabau*, (jakarta: Bulan Bintang, (t,th), h...159
[19] Idrus Hakimy Dt. Rajo panghulu, *pengantar adat minangkabau*, (Padang : t, th), h...17
[20] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, ap,cit, h...79

persukuan, serta sesuai dengan fungsinya tersebut ninik mamak dalam kekerabatan garis keturunan ibu maka dapat di klarisifikasikan kepada tiga jenis yakni mamak rumah, mamak kaum, dan mamak suku.

a. *Mamak rumah* adalah saudara sekandung laki-laki atau garis keturunan ibu "*serumah gadang*" yang terpilih menjadi wakil pembimbing atau pembina anggota garis ibu yang terdekat. Tugasnya adalah memelihara, membina dan memimpin kehidupan jasmaniah maupun rohaniah anak kemenakannya.
b. *Mamak kaum* adalah seseorang yang dipilih diantara beberapa mamak rumah yang terikat dalam hubungan darah (geneologis) yang disebut kaum. Sehingga mamak kaum disamping sebagai mamak bagi keluarga juga bertugas mengurus kepentingan kaum. Di samping itu mamak kaum adalah orang yang mempunyai budi yang dalam, bicara yang halus, artinya orang yang menjadi mamak kaum mestinya orang-orang yang berbudi pekerti, sopan santun, ramah tamah dan rendah hati, karena ia akan menjadi tauladan bagi anak kemenakannya.
c. Mam*ak suku* yang menjadi pimpinan suku, apabila sebuah keluarga berkembang begitu banyaknya sehinga timbul lah cabang dari keluarga-keluarga itu sebagai kesatuan baru, dan apabila itu terus berkembang lebih jauh lagi sepanjang perjalanan masa, maka akhirnya dijumpai juga lingkungan yang anggota-anggotanya satu sama lain diikat oleh

pertalian darah menurut garis keturunan ibu maka lingkungan itulah yang dipimpin oleh ninik mamak suku.[21]

Orang-orang yang sesuku adalah satu keturunan menurut garis ibu dan satu sama lainnya mereka merasa diri mereka bersaudara. Hal demikian itu dapat dikatakan secara ideal dalam tingkat hubungan kekerabatan atau hubungan keturunan matrilinial, mamak suku memainkan peran yang sangat penting baik dalam tingkat hubungan kerabat kaum (suku) maupun komunitas nagari.

Mamak suku ini juga dikatakan sebagai perangkat nagari (perangkat pemerintah adat nagari) yang terdiri dari *urang nan ampek* (orang yang empat jenis).

1) P*enghulu* adalah pucuk suku, artinya pemimpin yang tertinggi di dalam suku, tugasnya adalah menghukum anak kemenakan yang bersalah sepanjang adat.
2) *Malin* atau *Pandito* adalah orang yang mengetahui agama, artinya yang mengetahui tentang agama atau syara' serta hukum-hukum didalam agama Islam, tugasnya adalah menghukum anak kemenakan atas anak nagari yang bersalah melakukan syara'.
3) *Manti* adalah pesuruh penghulu, artinya wakil dari penghulu dan tugasnya adalah menyelesaikan dan menghukum silang selisih atau sengketa yang timbul dikalangan anak nagari.

[21] *Ibid.* h:41

4) *Dubalang* adalah orang yang bertugas menjemput yang jauh, artinya orang yang bagak dalam suku, tugasnya menghukum dan mengamankan nagari bila terjadi huru hura (berjudi dan meminum minuman keras), keributan maupun peperangan.[22]

Orang yang empat jenis ini *(urang nan ampeh jinih)* disebut juga dengan mamak suku yang mana tanggung jawab lebih luas yakni bertanggung jawab terhadap masyarakat nagari yang berada di dalam sukunya, karena setiap suku di suatu nagari mempunyai ninik mamak yang terdiri dari orang yang empat jenis tersebut, yaitu *penghulu, malin atau pandito, manti* dan *dubalang.*

Adapun pangkat yang tertinggi dari orang yang empat jenis tersebut adalah panghulu, selangkah yang tiga tersebut adalah kaki tangan panghulu atau bawahan panghulu. Para mamak tersebut juga digolongkan pada tiga yaitu:

1) Ninik mamak yang digolongkan kepada syara' (ajaran islam) seperti sabda Nabi Muhammad SAW.

Hadist dari Abu Hurairah Ra. Nabi Muhammad SAW bersabda: sesungguhnya seorang iman (pemimpin) itu merupakan pelindung. Dia bersama pengikutnya memerangi orang kafir dan orang zalim serta memberi perlindungan kepada orang-orang islam. Sekiranya dia menyeru supaya bertaqwa kepada allah dan berlaku adil maka dia akan mendapat pahala,

[22] Amir MS, *Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, (Jakarta: Mutiara sumber widya, 2001), Cet ke-2, h...55

akan tetapi sekiranya dia menyuruh selain dari demikian itu pasti dia akan menerima akibatnya. (HR. Bukhari).[23]

Itulah orang yang dimaksud dengan ninik mamak syara' yaitu ninik mamak yang berkewajiban dalam memimpin anak kemenakan ke arah keselamatan dunia akhirat, yakni menyuruh berbuat baik, melarang yang mungkar, karena setiap hasil pimpinan kita diatas dunia ini akan di pertanggung jawabkan kepada Allah Swt nanti di yaumul masyar.

2) Ninik mamak yang digolongkan kepada hindu sansekerta ialah setiap orang yang memimpin dan mengepalai pekerjaan yang baik diantara kaumnya.
3) Ninik mamak yang digolongkan kepada adat minangkabau ialah *orang yang di junjung tinggi diamba gadang dan tajadi dek kato mufakat dalam lingkungan cupak akat, nan sapayuang sapatagak, pusako jawek bajawek,* yang berkewajiban memimpin anak kemenakan dan masyarakat.

7. Macam-Macam Anak Kemenakan

Adapun pembagian anak kemenakan sepanjang adat menurut H. Datoek Toeah ada empat :

1) Kemenakan bertali darah

Yang dimaksud dengan kemenakan bertali darah adalah kemenakan yang mempunyai garis keturunan dengan mamak,

[23] Imam bukhari, shahih bukhari, (beirut: Dari al-quran, 1987), juz 11, h...1094

kemenakan inilah nantinya yang berhak menerima gelar dan harta pusaka dari mamaknya.

2) Kemenakan bertali akar

Kemenakan yang terbang menumpu hinggap mencekam. Maksudnya kemenakan yang garis yang sudah jauh atau dari belahan kaum itu yang sudah menetap di kamapung lain. Apabila penghulu menumpu itu sudah punah maka bolehlah kemenakan yang tersebut menggantikannya karena tidak ada lagi keturunan dekat yang akan menggantikan penghulu tersebut.

3) Kemenakan bertali emas

Kemenakan golongan ini tidak berhak menerima waris, gelar, pusaka, tetapi dapat mungkin menerima harta warisan jika diwariskan kepadanya karena memandang jasa-jasanya atau disebabkan uangnya.

4) Kemenakan bertali budi

Yaitu keluarga yang baru datang didaerah tersebut kemudian dia mengaku mamak terhadap seorang penghulu dalam kampung tersebut, dan mereka melakukan tugas-tugas seperti biasa, maka mereka itu sudah dianggap seperti kemenakan biasa sebagai layaknya kemenakan mamak tersebut.[24]

Kemudian pembagian anak kemenakan menurut Soerjono Soekarto, ada tiga macam anak kemenakan yaitu:

[24] H. Dt. Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1988), h...79-80

a) Kemenakan bertali darah

Yaitu adopsi, dimana seseorang yang diterima menjadi warga dari suatu suku.

b) Kemenakan bertali emas

Yaitu memasukkan seseorang ke dalam suatu suku oleh karena dia berhutang.

c) Kemenakan dibawah lutut

Yaitu memasukkan seseorang menjadi warga suatu suku oleh karena barangkali laku dan berperangai serta berakhlak yang tidak menurut adat yang baik dan berkelakuan tidak senonoh atau bertingkah laku yang tidak baik.

Inilah tugas yang paling unik dan tanggung jawab yang sangat besar bagi ninik mamak terhadap kemenakannya yakni memelihara anak kemenakan kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu ninik mamak itu diangkat oleh kaumnya adalah untuk memimpin dan memelihara anak kemenakannya kepada jalan yang lurus dan benar, serta hidup yang sempurna lahir dan batin, berakhlak mulia sesuai dengan akhlak Islami, demi keadilan dan kemakmuran. Dan ninik mamak yang baik menurut adat adalah yang mampu memimpin dan sanggup memimpin anak kemenakannya kearah kesempurnaan hidup lahir dan batin.[25]

[25] Idrus, Hakimy Dt. Rajo panghulu, *pegangan penghulu, bunda kanduang dan pidato alam pasumbahan adat di minangkabau,* op, ct,h...89

Menurut H. Datoek toeah, tanggung jawab ninik mamak terhadap kemenakan adalah:

a) Wilayah, artinya hukum dalam kampung terhadap anak kemenakan yang berbuat kesalahan.
b) Hikayat, artinya menceritakan hal yang baik dan yang buruk serta membedakan antara keduanya terhadap anak kemenakan.
c) Nasihat, yaitu memberi nasehat yang baik terhadap anak kemenakan.
d) Muslihat, yaiitu mendekati dan mendapatkan dengan akal budi anak kemenakan.
e) Had, yaitu mengukur, menjangkakan serta membatasi yang perlu untuk keselamatan anak kemenakan.[26]

Dari penjelasan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa tanggung jawab ninik mamak terhadap kemenakannya adalah:

a) Memberi nasehat yang baik terhadap anak kemenakannya.
b) Menghukum anak kemenakan yang melakukan kesalahan dan hukuman tersebut sesuai dengan kesalahan agar mereka tidak berbuat yang demikian.

[26] Ibid, h...65

B. Akhlak dan Akhlak Berpakaian

1. Pengertian akhlak

Dari segi bahasa, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu jama, dari *khulqun*, yang berasal dari bahasa arab yang berarti *perangai, tingkah laku atau tabiat*.[27] Tiga pakar bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, AlGhazali dan Ahmad Amin, mengatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat mmunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangan pikiran dahulu.

Akhlak adalah suatu tingkah laku yang harus dilakukan secara berulang, tidak hanya sekali atau hanya sewaktu-waktu saja melakukan kebaikan. Akhlak adalah kata jamak dari kata *khuluk,* berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau karakter. Tiga ahli di bidang akhlak, yaitu Ibnu Miskawaih, Al Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa moralitas adalah temperamen yang melekat dari seseorang yang dapat membawa perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran pertama. Kata akhlak didefinisikan sebagai perilaku, tetapi perilaku harus diulang hanya sekali tidak cukup untuk melakukan perbuatan baik, atau hanya kadang-kadang. Seseorang dapat dikatakan merosot jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi yang kuat dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan terutama pikir pertimbangan sering diulang, sehingga

[27] Anwar Masyari, *Akhlak Alquran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet ke-1, h...3

terkesan sebagai suatu keharusan untuk melakukan. Jika hal itu dilakukan oleh dipaksa tidak refleksi dari akhlak.

Menurut beberapa pakar dalam bidang akhlak seperti Ahmad Ibn Muhammad Miskawaih Razi atau Ibnu Miskawaih (penulis buku Tahdzibul achlaq wa tathhirul a'raaq dan Tartib as Sa'adah tentang akhlak), Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (Imam Al Gazali), dan Ahmad Amin (penulis buku Dhuhal Islam yang kontroversial) menyatakan bahwa pengertian akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Menurut Nurcholish Madjid, bahwa istilah akhlak atau *khuluq* merupakan satu akar kata dengan khalq atau penciptaan, khaliq (pencipta) dan makhluq (ciptaan), yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam mengenai penciptaan manusia, bahwasanya manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian dan kemulian sebagai "sebaik baiknya ciptaan" *(ahsanu taqwim).* Lebih lanjut dijelaskan oleh Nurcholish Madjid bahwa manusia akan terbimbing ke arah akhlak yang mulia jika beriman kepada Allah dengan berbagai turunan caranya (derivasi). Selanjutnya manusia akan menerjemahkan imannya menjadi tingkah laku yang penuh tanggungjawab kepada sesama manusia, dengan jalan saling berpesan tentang kebenaran serta saling berpesan tentang ketabahan.

Kecenderungan mendasar manusia terhadap kebaikan tersebut dapat ditemukan dalam QS Ar-Rum (30):30 dengan istilah fitrah. Tentu bila anda melihat dalam KBBI, pengertian akhlak akan lebih sederhana dari pengertian akhlak diatas, yaitu suatu budi pekerti atau kelakuan. Kemudian, Quraish menjelaskan bahwa kata akhlak biasa digunakan dalam bentuk tunggal yaitu khuluq, seperti dalam surah Al-Qalam ayat 4 "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti (khuluq) yang aqung".

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, penggunaan konsep akhlak dalam berbagai konteks misalnya berbunyi *"Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". atau "Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangan (amal) seorang mukmin pada hari Kiamat melebihi akhlak yang luhur"*. Disini Quraish ingin menjelaskan tentang pengertian akhlak di dalam agama Islam tidak dapat disamakan dengan pengertian etika. Apabila etika hanya didefinisikan sebagai arti sopan santun antarsesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Istilah akhlak sesungguhnya memiliki makna yang luas meliputi berbagai aspek. Aspek aspek akhlak mulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk biotik dan nonbiotik.

Hal yang serupa disampaikan oleh Endang Saifuddin Anshari bahwa istilah akhlak merupakan aspek ketiga dalam agalam Islam selain akidah dan aspek syariat. Pada garis besarnya akhlak Islam

terdiri atas akhlak manusia terhadap pencipta, dan akhlak manusia terhadap sesama makhluk.

Serupa dengan pengertian akhlak di atas, menurut Ahmadi bahwa akhlak berasal dari rangkaian huruf kha-la-qa yang berarti menciptakan. Kata *halaqa* mengingatkan tentang kata *Al Khaliq* atau pencipta yaitu Allah SWT dan kata Makhluk yaitu seluruh yang diciptakan oleh Allah SWT.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhlukNya.

2. Macam-Macam Akhlak

Sebenarnya, berdasarkan beberapa pengertian akhlak diatas, penulis juga masih terbilang pusing untuk membatasinya menjadi satu atau dua macam akhlak saja, oleh karena itu, lebih membaginya menjadi beberapa macam bagian besar akhlak itu sendiri yaitu:

1) Macam Macam Akhlak Berdasarkan Arahnya :

Seperti yang disebutkan pada beberapa pengertian akhlak di atas, bahwa terdapat dua arah dari akhlak yaitu pertama, akhlak kepada Allah swt. dan kedua, akhlak kepada ciptaan-Nya. Akhlak kepada Allah swt artinya perilaku yang dilakukan oleh manusia atau individu kepada Allah swt. baik itu baik ataupun buruk, Adapun untuk mengetahui akhlak tersebut baik ataupun buruk,

dapat ditentukan berdasarkan ketentuan dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.

Macam macam akhlak berdasarkan arahnya yang kedua adalah kepada ciptaan-Nya. Dijelaskan diatas bahwa abiotik dan biotik. Segala sesuatu yang ada adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, dapat dibagi kepada sesama manusia, akhlak terhadap hewan, akhlak terhadap tumbuhan, akhlak terhadap lingkungan, akhlak terhadap negara, akhlak terhadap keluarga, dan banyak lagi macam akhlak terhadap makhluk ciptaan-Nya.

2) Macam Macam Akhlak Berdasarkan kualitasnya

Hal ini sudah jelas, yaitu terbagi atas dua macam yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik atau *Al-Hamidah* secara sederhana adalah perbuatan yang memberikan anda pahala sedangkan akhlak buruk atau *Adz-Dzamimah* berarti perbuatan yang memberikan anda dosa. Hal ini sudah tentu diterangkan oleh kitab kitab suci Agama. Akan tetapi bagaimana apabila ada perbuatan yang tidak diterangkan dalam kitab suci tertentu. Mudah, untuk membedakan bahwa akhlak tersebut baik atau buruk maka dapat dilihat dari tujuan dari perbuatan tersebut, proses yang dilakukan dalam berbuat dan akibat yang terjadi dari perbuatan tersebut.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Abuddin Nata membagi ruang lingkup ajaran akhlak menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.[28] Adapun ruang lingkup akhlak tersebut adalah sebagai berikut :

a. Akhlah terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.

Akhlak terhadap Allah merupakan suatu bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya, karena Allah-lah yang telah memberikan kehidupan, menurunkan rezeki, memberikan nikmat dan mencukupi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh hambanya. Oleh karena itu sudah sepantasnya seorang hamba bersyukur dengan cara beribadah kepada Allah, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya serta menyakini bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT.

[28] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 149

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Sahriansyah dalam bukunya "*Ibadah dan Akhlak*" mengatakan akhlak sesama manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1) Akhlak terhadap diri pribadi sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani.
2) Akhlak terhadap keluarga, keluarga merupakan bagian dari masyarakat, jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik, masyarakat akan menjadi baik pula. Namun sebaliknya jika keluarga itu tidak baik maka masyarakat juga tidak akan menjadi baik.
3) Akhlak terhadap orang lain atau masyarakat

   Dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak yang baik terhadap orang lain adalah suatu keharusan.[29]

Manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri memerlukan bantuan orang lain. Untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat perlu adanya sikap yang baik antara sesama manusia, sikap saling membantu,

[29] 51Sahriansyah, Ibadah dan Akhlak, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), Cet. I, h. 203

saling menghargai, kerjasama, rukun, santun, ramah, agar terbina keharmonisan diantara sesama manusia..

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan di sini ialah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, seperti: tumbuh-tumbuhan, binatang, benda mati, air, gunung, lautan, udara, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang. Akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia namun harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh karenanya pelestarian dan pengembangan potensi alam harus diupayakan sepanjang mungkin, manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri.

Manusia hidup di dunia ini tidak sendirian, berdampingan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Adanya keterkaitan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, dan saling membutuhkan satu sama lain. Jika manusia memperlakukan alam dengan baik, maka alampun akan baik, namun sebaliknya jika manusia memperlakukan alam dengan buruk, maka akan muncul dampak buruk, bahkan melebihi dampak buruk yang dilakukan oleh manusia,

dan hal ini dapat merugikan manusia itu sendiri, serta makhluk Allah lainnya. Sehingga tidak seimbanglah ekosistem yang ada di bumi ini.

4. Akhlak berpakaian Islami

a. Pengertian akhlak berpakaian Islami

Manusia harus bersyukur ketika medapatkan nikmat berupa pakaian, wujud syukur dilakukan dengan berdoa ketika mengenakan pakaian, selalu menutup auratnya, dan berpenampilan rapi sebagai bentuk pengakuan atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah Swt, juga melaksanakan tata aturan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak berpakaian seseorang Muslim adalah ketika seseorang mengenakan pakaian dengan rapi, menutup *aurat* dan tanpa berlebih-lebihan sesuai dengan apa yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dilakukan atas kehendak atau kemauan sendiri, mendarah daging dan berjalan secara *kontinyu* atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya.

Manusia membutuhkan pakaian (sandang) untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dasar sehari-hari di samping kebutuhan akan tempat tinggal (papan) dan makanan (pangan). Pakaian dapat memberikan keindahan, proteksi dari penyakit, kenyamanan, dan lain sebagainya. Tanpa baju/pakaian dapat mengakibatkan seseorang dikatakan gila. Adapun etika dalam berpakaian yaitu:

a) Menutup aurat atau bagian tubuh

Pakaian yang dipakai hendaklah menutup aurat, yaitu bagi perempuan menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Kerudung juga harus diulurkan ke dada dan tidak berpakaian ketat yang menampakkan lekuk tubuh.

b) Sesuai Dengan Tujuan, Situasi dan Kondisi Lingkungan

Pakaian yang dipakai hendaklah sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kita tinggal. Contohnya Jika ingin sekolah gunakanlah pakaian seragam sekolah, bukan pakaian untuk tidur (piyama), renang, kerja, dan lain-lain. Apabila suhu di luar rumah sangat dingin, gunakanlah jaket yang tebal, bukan memakai pakaian tipis.

c) Tampak Rapi, Bersih, Sehat, dan Ukurannya Pas

Pakaian yang dipakai sebaiknya pakaian yang telah dicuci bersih, disetrika rapi dan jika dipakai tidak kebesaran maupun kekecilan. Pakaian yang kotor merupakan sarang penyakit bagi kita diri sendiri maupun kepada oang lain yang ada di sekitarnya.

d) Tidak Mengganggu Orang Lain

Pakailah baju-baju yang biasa-biasa saja tidak mengganggu akivitas maupun kenyamanan orang lain. Misalnya menggunakan gaun wanita dengan ekor puluhan meter sangat tidak pantas jika kita gunakan di tempat seperti di bus umum.

e) Tidak Melanggar Hukum Negara dan Hukum Agama

Sebelum memakai pakaian ada baiknya diingat-ingat dulu hukum di dalam maupun di luar negeri. Hindari memakai pakaian yang bertentangan dengan adat istiadat, hukum budaya yang berlaku di tempat tersebut. Di mana bumi di pajak, di situ langit di junjung.

Pakaian adalah kebutuhan pokok bagi manusia, terlebih yang masih menganut adat timur, yang masih kental dengan berbagai norma masyarakat. Oleh karena itu, manusia dapat dinilai dari cara berpakaiannya. Tidak perlu pakaian mahal, yang penting pantas dipakai. Karena pakaian mahal tidak menjamin seseorang akan dinilai dengan baik.

Pakailah pakaian sesuai dengan norma yang berlaku. Contohnya di Indonesia, yang mayoritas memeluk agama Islam, maka pakailah pakaian yang tertutup. Maksud tertutup disini adalah pakaian yang sopan, tidak wajib berkerudung. Sesuaikan dengan kegiatan yang kita lakukan, contohnya bila kita akan datang ke sebuah acara kegamaan, maka pakailah pakaian sesuai himbauan agama masing-masing.

Selain itu, jangan memakai pakaian yang berlebihan. Karena dapat menimbulkan kesan atau nilai yang kurang baik. Misalkan dengan memakai pakaian berlebihan akan di nilai sombong. Yang paling penting adalah pakailah pakaian yang bersih, rapi, dan sesuai dengan kita. Tidak

kebesaran atau kekecilan, dan juga sudah dicuci dan di setrika dengan rapi.[30]

5. Etika Berpakaian

Manusia membutuhkan pakaian (sandang) untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dasar sehari-hari di samping kebutuhan akan tempat tinggal (papan) dan makanan (pangan). Pakaian dapat memberikan keindahan, proteksi dari penyakit, kenyamanan, dan lain sebagainya. Tanpa baju/pakaian dapat mengakibatkan seseorang dikatakan gila. Adapun etika dalam berpakaian yaitu:

1. Menutup aurat atau bagian tubuh

   Pakaian yang dipakai hendaklah menutup aurat, yaitu bagi perempuan menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Kerudung juga harus diulurkan ke dada dan tidak berpakaian ketat yang menampakkan lekuk tubuh.

2. Sesuai Dengan Tujuan, Situasi dan Kondisi Lingkungan

   Pakaian yang dipakai hendaklah sesuai dengan situasi dan kondisi dimana kita tinggal. Contohnya Jika ingin sekolah gunakanlah pakaian seragam sekolah, bukan pakaian untuk tidur (piyama), renang, kerja, dan lain-lain. Apabila suhu di luar rumah sangat dingin, gunakanlah jaket yang tebal, bukan memakai pakaian tipis.

[30] M. Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 18

3. Tampak Rapi, Bersih, Sehat, dan Ukurannya Pas

Pakaian yang dipakai sebaiknya pakaian yang telah dicuci bersih, disetrika rapi dan jika dipakai tidak kebesaran maupun kekecilan. Pakaian yang kotor merupakan sarang penyakit bagi kita diri sendiri maupun kepada oang lain yang ada di sekitarnya.

4. Tidak Mengganggu Orang Lain

Pakailah baju-baju yang biasa-biasa saja tidak mengganggu akivitas maupun kenyamanan orang lain. Misalnya menggunakan gaun wanita dengan ekor puluhan meter sangat tidak pantas jika kita gunakan di tempat seperti di bus umum.

5. Tidak Melanggar Hukum Negara dan Hukum Agama

Sebelum memakai pakaian ada baiknya diingat-ingat dulu hukum di dalam maupun di luar negeri. Hindari memakai pakaian yang bertentangan dengan adat istiadat, hukum budaya yang berlaku di tempat tersebut. Di mana bumi di pajak, di situ langit di junjung.

Pakaian adalah kebutuhan pokok bagi manusia, terlebih yang masih menganut adat timur, yang masih kental dengan berbagai norma masyarakat. Oleh karena itu, manusia dapat dinilai dari cara berpakaiannya. Tidak perlu pakaian mahal, yang penting pantas dipakai. Karena pakaian mahal tidak menjamin seseorang akan dinilai dengan baik.

Pakailah pakaian sesuai dengan norma yang berlaku. Contohnya di Indonesia, yang mayoritas memeluk agama Islam, maka pakailah pakaian yang tertutup. Maksud tertutup disini adalah pakaian yang sopan, tidak wajib berkerudung. Sesuaikan dengan kegiatan yang kita lakukan, contohnya bila kita akan datang ke sebuah acara kegamaan, maka pakailah pakaian sesuai himbauan agama masing-masing.

Selain itu, jangan memakai pakaian yang berlebihan. Karena dapat menimbulkan kesan atau nilai yang kurang baik. Misalkan dengan memakai pakaian berlebihan akan di nilai sombong. Yang paling penting adalah pakailah pakaian yang bersih, rapi, dan sesuai dengan kita. Tidak kebesaran atau kekecilan, dan juga sudah dicuci dan di setrika dengan rapi.[31]

6. Pengertian Pakaian

Kata pakaian, Tentu sudah tidak asing lagi bagi kita. Karena pakaian merupakan hal yang selalu melekat pada tubuh kita. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia selain pangan dan papan. Pakaian merupakan alat penutup tubuh yang akan memberikan kepantasan. Kenyamanan serta keamanan. Dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kita menyebut pakaian adalah busana atau sebaliknya walaupun sebetulnya tidak sama.

[31] M. Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 18

Di dalam Al-Qur'an, makna pakaian sering disebut dengan menggunakan tiga istilah, yaitu *libas, siyab, dan sarabil. Libas* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali, *siyab* disebut sebanyak delapan kali, dan *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat.[32]

Libas (bentuk jamak dari *lubsun)* memiliki makna segala sesuatu yang menutupi tubuh, baik berupa busana luar maupun perhiasan. Oleh karenanya, libas di sini tidak harus pakaian yang berarti menutupi aurat saja, cincin yang menutup sebagian hjari juga bisa berarti pakaian. Dari ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *libas* untuk memaknai pakaian, maka diperoleh kesimpulan sebagai pakaian lahir maupun batin.

Sedangkan *siyab* yang merupakan bentuk jamak dari *saub* memiliki arti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Keadaan semula atau ide tersebut adalah pakaian agar dipakai, sedangkan ide dasar yang terdapat dalam diri manusia adalah tertutupnya aurat, sehingga pakaian diharapkan dipakai oleh manusia untuk mengembalikan aurat manusia kepada ide dasarnya, yaitu tertutup. Dengan demikian pakaian yang dipakai manusia haruslah menutup aurat.

[32] M. Walid dan Fitratul Uyun, ..., 2012, h. 17

Adapun *sarabil* memiliki arti yang lebih fungsional yakni fungsi pakaian kepada orang-orang yang memakai. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'am surat An-Nahl (16) ayat 81:



Artinya: Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pakaian yang di dalam Al-Qur'an menggunakan tiga istilah yang secara lahiriah dapat bermakana:

a) Semua benda yang melekat di tubuh, seperti baju, sarung, celana dan lain sebagainya
b) Semua benda yang melengkapi pakaian, seperti selendang, topi, sarung tangan, kaos kaki, sepatu, tas, ikat pinggang, dan lain sebagainya
c) Semua benda yang menambah keindahan pakaian dan pemakai seperti bros, kalung, pernak-pernik, cincin, anting dan lain sebagainya.[33]

Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun

[33] M. Walid dan Fitratul Uyun,..., 2012, h. 18-19

kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti hiking dan memasak, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan lapangan *(field reseach)* dengan mengumpulkan data dengan dari lokasi penelitian. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengambarkan kejadian lapangan sesuai dengan data-data, menyajikan data dan menganalisis data serta mengambarkan pemecahan masalah yang ada.[34]

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskripitif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengekplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.[35]

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Peneliti mendeskripsikan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan data yang diinginkan bersifat apa adanya tanpa dimanipulasi. Dalam hal ini penulis menggambarkan dan memotret situasi sosial tentang peranan niniak mamak dalam pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakannya di Jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

[34] Neong muhajir, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 2000), 10
[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), *hal.* 42

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian adalah Jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun alasan penulis mengambil lokasi penelitian di tempat ini dikarenakan penulis menemukan permasalahan yang perlu dijadikan suatu objek penelitian sehingga diharapkan setelah dilaksanakannya penelitian ini akan mampu meberi solusi atas permasalahan yang terjadi.

C. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Data Primer

   Data primer adalah data langsung dari survey lapangan. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, kuisioner, jejak, dan lain-lain.[36] Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang tindakan yang dilakukan oleh ninik mamak terkait pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakan di jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari wanwancara kepada Ninik Mamak di jorong Koto

[36] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 139

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan atau data primer yang telah diolah menjadi suatu kerangka yang sistematis.[37]

Data sekunder juga merupakan jenis data dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang di keluarkan diberbagai informasi yang dikeluarkan diberbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah, jurnal dan lembaga lainnya yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data bukti tindakan yang dilakukan oleh ninik mamak nagari Muaro Paiti di jorong Koto Tinggi terkait pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakan.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian. Walaupun bersifat informan sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kerelaannya ia dapat membrikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, keadaan bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan yang berdasarkan pertimbangan yang berfokus

[37] Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 82

pada tujuan tertentu, bukan berdasarkan random, daerah, atau strata. Maksudnya adalah dalam penelitian ini informan dipilih karena tujuan tertentu dengan pertimbangan pengetahuan yang dimiliki oleh informan, sehingga memperoleh data yang akurat. Dalam hal ini yang dapat dijadikan informan ada dua kategori yaitu:

1. Informan Kunci.

   Yaitu orang yang dijadikan sumber informasi utama dalam penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah niniak mamak di Kenagarian Muaro Paiti Kec. Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Informan Pendukung.

   Yaitu informan tambahan setelah informan kunci. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah anak kemenakan di Jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.[38] Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dengan melihat dan mengamati tentang peranan niniak

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaitf, dan Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2009), *hal.* 158

mamak dalam pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakannya di Jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.[39] Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung dengan menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui peranan niniak mamak dalam pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakannya di Jorong Koto Tinggi, Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah seorang peneliti mencari sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya yang berhubungan dengan tindakan ninik mamak dalam pembinaan akhlak berpakaian anak kemenakan di jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota

[39] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.), *hal.* 216

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul yang penulis peroleh melalui observasi dan wawancara kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, dan prilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan. Gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif.[40] Pengujian data dilakukan dengan cara ada data yang dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teori.[41]

Dalam pengolahan data kualitatif, penulis menggunakan proses berpikir edukatif, artinya bahwa pengolahan data bertitik tolak dari data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang kemudian diambil kesimpulan secara umum.

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu prosedur yang berkelanjutan dan berulang-ulang secara siklus dimulai dari mengorganisasikan data dan melakukan pemeriksaan data dengan cermat.[42] Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data. Maksudnya proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi,

---

[40] Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), *hal.* 39

[41] Sutrisno Hadi, *Metodolgi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), *hal.* 8

[42] Nasa Putra, *Penelitian Kualitatif Pendidikan, (*Jakarta: Rajawali Pres, 2012), *hal*. 97

wawancara catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam Unit-unit. Kemudian memilih yang penting dan mudah dipelajari, ,membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa model *Mils* dan *Huberman* yaitu yang digunakan selama berada di lapangan yang terdiri dari:

1. *Data Raduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data berarti merangku, memilih hal-hal yang pokok, memokuskan perihal pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Penyajian data adalah penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi penyajian data ini disesuaikan dengan fokus muamalah yang penulis teliti.

3. *Conclusion Drawing* (Verification)

   Verification adalah tahap penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran suatu penelitian.[43]

G. Teknik Penjamim Keabsahan Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang memanfaatkan suatu yang lain di luar itu

[43] Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),*), cetakan Ke-18, (Bandung: Alfabeta, 2014), 430-438

untuk keperluann pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Taknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.[44]

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaitf, dan Kualitatif*,…, *hal.* 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum

1. Visi dan Misi Nagari Muaro Paiti

a. Visi

Terwujudnya pemerintahan masyarakat yang solid dalam pembangunan, ekonomi, pendidikan, adat budaya, organisasi pemuda, sosial politik berdasarkan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat berdasarkan agama dan agama berdasarkan kitab Allah (Al-Qur'an))

b. Misi

1) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Aparatur Nagari (SDM) melalui peringkatan Nagari pada peringkat Swasembada
2) Pembagunan jalan produksi yang berkelanjutan
3) Meningkatkan peran pemuda sebagai ujung tombak disegala aspek pembangunan nagari
4) Meningkatkan kegiatan agama dengan melakanakan kegiatan subuh yang penuh berkah
5) Meningkatkan penerimaan Pendapatan Asli Nagari dengan mengoptimalkan disiplin petugas yang akuntabel dan transparansi
6) Pembinaan adat dan budaya, terutama terhadap generasi muda

7) Kerjasama dengan pihak terkait dalam pembinaan siswa yang berkarakter

8) Memediasi politik yang menguntungkan masyarakat

2. Keadaan Demografi Nagari Muaro Paiti

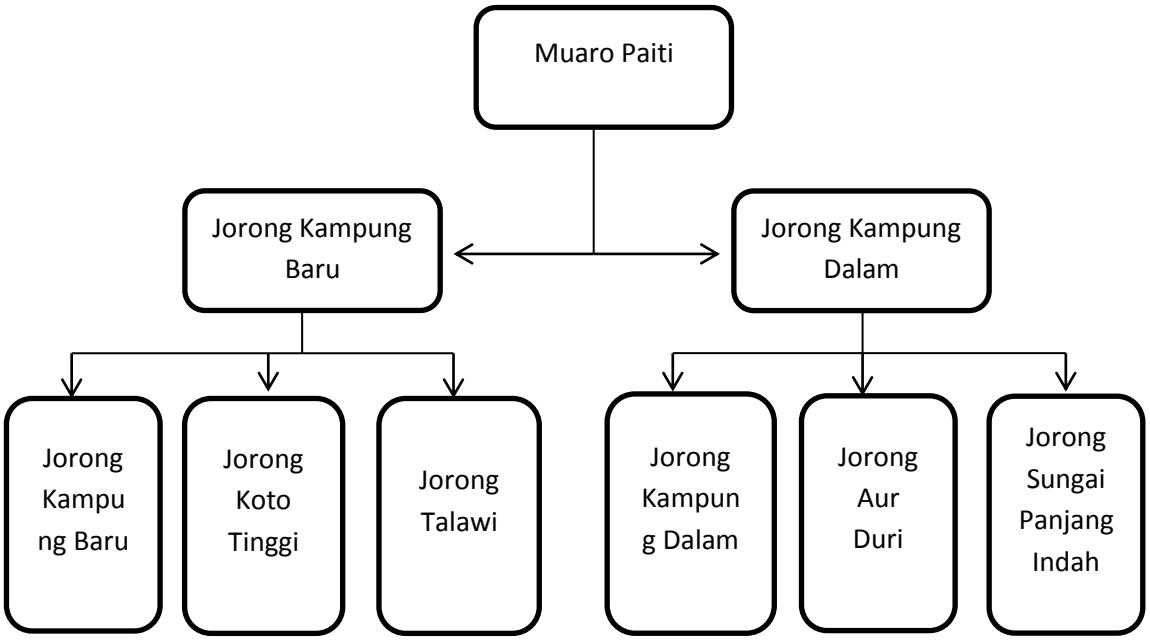
Tabel 4.1
Keadaan Demografi Nagari/Desa Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX

No	Uraian	Keterangan
1	Kependudukan	
	a. Jumlah penduduk	3.241
	b. Jumlah KK	1.032
	c. Jumlah Laki-Laki	1.607
	d. Jumlah Perenpuan	1.634
2	Kesejahteraan Sosial	
	a. Jumlah KK Prasejahtra	20
	b. Jumlah KK Sejahtra I	255
	c. Jumlah KK Sejahtra II	334
	d. Jumlah KK Sejahtra III	402
	e. Jumlah KK Sejahtra III Plus	21
3	Tingkat pendidikan	
	a. Tidak tamat SD/Belum sekolah	1.070
	b. SD	1.402
	c. SLTP	493
	d. SLTA	198
	e. Diploma atau Sarjana	78
4	Mata Pencaharian	
	a. Buruh Tani	1.049
	b. Petani	1.420
	c. Peternak	10
	d. Pedagang	32
	e. Tukang Kayu	5
	f. Penjahit	0
	g. PNS	8
	h. Pensiunan	25
	i. TNI/POLRI	3
	j. Perangkat Desa	2
	k. Pengrajin	14
	l. Industri Kecil	-
	m. Buruh Industri	-
	n. Lain-lain	-
5	Agama	
	a. Islam	3.241
	b. Kristen	-
	c. Protestan	-
	d. Katolik	-
	e. Hindu	-
	f. Budha	-

Sumber: Pemerintahan Nagari Muaro Paiti

3. Sejarah Jorong Koto Tinggi

Jorong Koto Tinggi merupakan sebuah jorong yang terdapat di Nagari Muaro Paiti. Jorong ini merupakan pemekaran dari jorong Kampung Baru. Pada walnya nagari Muaro Paiti hanya memiliki dua buah jorong, yaitu jorong Kampung Baru dan jorong Kampung Dalam. Pemekaran jorong nagari Muaro Paiti terjadi pada saat pemerintahan wali nagari Suhaimi yang menjabat mulai tahun 2011 dan pada saat itu nagari Muaro paiti dimekarkan menjadi 6 (enam) buah jorong. Berikut bentuk pemekarannya:



4. Jumlah Penduduk Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti

Penduduk jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti, Kecamatan Kapur IX per Desember 2019 diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Jorong Koto Tinggi

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	650
2	Perempuan	570
Jumlah		**1.220**

5. Agama

Dari data yang didapatkan dari Pemerintahan Nagari Muaro Paiti tentang agama masyarakat di Nagari Muaro Paiti, dikatakan bahwa seluruh masyarakat di nagari Muaro Paiti sampai tanggal 15 Oktober 2019 beragama Islam.

6. Pendidikan di Kenagarian Muaro Paiti

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama dan kedua. Penduduk nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX mempunyai kemampuan untuk membaca dan menulis bahkan ada pendidikan non formal pleh penduduk nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX

Tabel 4.3
Jumlah Murid, Guru dan Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kecamatan Kapur IX Tahun 2019

Jenjang pendidikan	Murid	Guru	Sekolah
TK	580	61	20
SD	4.016	359	31
SLTP	1.067	79	5
SMA	497	48	1
Jumlah	**982.083**	**547**	**57**

Sumber: Pemerintahan Nagari Muaro Paiti

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rasio murid dan guru serta jumlah sekolah pertingkatannya ini merupakan indikator lain dari keberhasilan pendidikan di Kapur IX.

B. Temuan Khusus

1. Peran Ninik Mamak di Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti

Ninik Mamak dalam nagari Muaro Paiti adalah sebagai pamong nagari yang bekerja sama dengan masyarakat. Di dalam adat Minangkabau posisi dan peran Ninik Mamak ini diakui dalam Undang-undang adat Minang dalam Tambo Alam Minangkabau yang dituangkan ke dalam pepatah, diantaranya:

Kayu gadang di tanah padang *Bakeh bataduah ari hujan* *Bakeh balawang dari paneh*	Sabatang kayu besar di tangah lapang Tempat berlindung di waktu hujan
Batangnyo buliah bakeh basanda, *Dahannyo tampek bagantuang,* *Ureknyo tampek baselo,* *Daun rimbun tampek balinduang,* *Tampek balinduang kapanehan,* *Tampek bataduah kahujanan,* *Nan tinggi tampak jauah,* *Nan dakek jolong basuo,* *Kapai tampek batanyo,* *Kapulang tampek babrito.*[45]	Batangnya tempat bersandar, Dahannya tempat bergantung, Akar-akarnya tempat duduk, Daun-daunnya tempat bernaung, Tempat berlindung dari panas, Tempat berteduh dari hujan, Yang tinggi kelihatan jauh, Nan dekat pertama bertemu, Ketika pergi tempat bertanya, ketika pulang tempat berbagi berita,

Undang-undang adat di atas bermakna bahwa Ninik Mamak itu sebagai pimpinan di dalam suatu kaum nan bisa dijadikan panutan kemanakan dan jadi pelindung untuk semua anggotanya. Di sisi lain Ninik Mamak sebagai tampek

[45] H. Datoek Toeah, *Tambo Alam Minang Kabau*, (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1967) h. 98

batanyo katiko mangambiak keputusan dan sebagai tempat melapor ketika terjadi sesuatu.

Maksud *"kayu gadang" ureknyo tampek baselo, dahannyo tampek bagantuang, batannyo tampek basanda"* (kayu besar, akarnya tempat bersila, dahannya tempat berlindung, batangnya tempat bersandar) artinya ninik mamak itu pemimpin dalam kaunnya, pemimpin dalam nagari yang mengayomi anak kemenakan yang dibawah pemerintahannya. Segala sesuatu perbuatan yang hendak dilakukan yang akan membawa akibat-akibat tertentu, terlebih dahulu harus diberitahukan kepada ninik mamak dan sekaligus minta restu, izin bila telah selesai melakukan sesuatu perbuatan tersebut diberitahukan pula hasilnya.

Peran ninik mamak yang tergambar dalam pepatah di atas adalah orang yang bertanggungjawab membimbing kemenakan baik secara moril maupun secara materil. Secara moril seorang ninik mamak berperan dalam membimbing akhlak dan moral yang sesuai dengan ajaran Agama Islam dengan kata lain Ninik Mamak memberikan kontrol sosial masyarakat. Kalau secara materil Ninik Mamak akan membimbing perekonomian anak kemenakan dengan harta pusaka. Di sisi lain Ninik Mamak juga bertanggung jawab atas keamanan, ketentraman, dan kemakmuran anak kemenakannya. Dalam pepatah ini juga di jelaskan seorang Ninik Mamak berkewajiban untuk menjaga nagari biar aman dan menjaga adat Minangkabau agar tetap lestari.

Seorang mamak adalah penegak hukum yang adil. Mamak tidak akan memihak siapapun. Dia hanya berprinsip *"ka nan bana".* Seperti ungkapan berikut:

Mahukum adia, bakato bana, *Manimbang samo barek,* *Maukua samo panjang,*	Menghukum adil, berkata benar, Menimbang sama berat, Mengukur sama panjang,

Nan babasih nan bapaek, *Nan baukua nan di kabuang,* *Tido di mato indak di piciangkan,* *Tibo di paruik indak di kampihkan,* *Tibo di dado indak dibusuangkan,*[46]	Yang besi dipahat, Yang beruas di ukur, Ketika di mata tidak di kedipkan, Ketika di perut tidak di kempiskan, Ketika di dada tidak di busungkan.

Dalam menjelaskan Undang-undang ini saya mengutip penjelasan dari seorang Ninik Mamak yang ada di Nagari Muaro Paiti, yaitu DT. Pangulu Majo:

"*makasuik dari pepatah di ateh, kalau ninik mamak dalam adaik yo bafungsi pulo sebagai hakim nan harus menghulum adia, indak buliah pandang bulu"*[47]

Maksud pepatah di atas adalah seorang Ninik Mamak ketika berposisi sebagai hakim yang akan mengadili haruslah berlaku adil tidak boleh pilih kasih kepada keluarga atau orang terdekatnya, semua harus diperlakukan sama di mata hukum adat sehingga dapat terwujudnya suatu keadilan.

Secara umum dapat diketahui bahwa mayarakat Minangkabau bukanlah sebuah masyarakat yang statis dan tidak mau menerima perubahan. Pada hakikatnya masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang selalu menerima suatu perubahan, mereka bukanlah masyarakat yang tertutup. Perubahan yang terjadi itu harus dapat diselaraskan dengan adat istiadat yang berlaku di bumi Minangkabau. Namun akhir-akhir ini terjadi kekewatiran dalam masyarakat Minangkabau yaitu semakin lunturnya nilai-nilai adat Minangkabau akibat arus perubahan zaman. Kekewatiran mencakup segala hal, dan yang paling dominan adalah dalam aspek akhlak. Akhlak masyarakat Minangkabau merupakan Akhlak luhur yang berdasarkan agama Islam dengan istilah *"adat basandi syara', syara'*

[46] H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di MinangKabau,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) h. 141

[47] Wawancara dengan puncuk adat Dt. Majo Lelo, Selasa 28 Januari 2020

basandi kitabullah", pepatah ini berarti adat berasalkan agama (syara') dan agama (syara') berdasarkan kitab Allah (Al-Qur'an).

Dalam adat Minangkabau akhlak yang luhur sangat di kedepankan dalam kehidupan masyarakat. Di dalam lingkungan kehidupan, adat Minangkabau mengatur segala bentuk tidak-tanduk, prilaku, serta segala hal yang berhubungan dengan akhlak manusia secara komprehensif yang berdasarkan agama Islam, dan untuk mencapai hal tersebut Ninik Mamak selaku pembuka adat berfungsi untuk memberikan pedoman, serta suri tauladan menyangkut segala aspek kehidupan dan terlebih lagi akhlak yang baik dalam kehidupan yang berlandaskan agama Islam.

2. Tindakan Dalam Membina Akhlak Berpakaian Anak Kemenakannya di Jorong Koto Tinggi

a. Memberikan Suri Tauladan (Metode Keteladanan).

Keteladanan dalam memberikan pendidikan merupakan hal yang sangat efektif. Akhlak yang baik dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa seseorang tidak akan menerima jika seseorang pendidik hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun khususnya dalam akhlak berpakaian memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan mengalami kesuksesan jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Keteladanan ini langsung diterapkan oleh guru, pembuka agama, pembuka adat, dan pihak yang menjadi suri teladan lainnya.

Wawancara peneliti dengan ninik mamak suku Caniago Dt. Sindo Mangkuto menyatakan:

> "Cara saya membinan akhlak berpakaian anak kemenakan saya di mulai diri saya sendiri seperti yang dicontohkan teladan yang nyata

> oleh Nabi Muhammad Saw, bahwa dalam diri Rasulullah terdapat tauladan atau contoh bagi sekalian alam. Rasulullah telah mencontohkan akhlak berpakaian dengan sangat sempurna, maka dari itu umatnya secara otomatis akan mengikuti akhlak berpakaian beliau, begitupun dalam lingkungan adat, kami selaku ninik mamak terlebih dahulu harus memperaktekkan cara berpakaian yang benar, mengajarkan kepada keluarga dekat dan pada gilirannya akan di ikuti oleh anak kemenakan kami, karna pepatah MinangKabau mengatakan "*dari ninik turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan*".[48]

Dari wawancara di atas maka dapat kita simpulkan bahwa cara awal yang dilakukan oleh ninik untuk mengajarkan akhlak berpakaian yang baik kepada anak kemenakannya adalah dengan cara memulai dari dirinya sendiri. Hal itu merupakan cara yang sangat efektif untuk memberikan pelajaran dan dari cara demikian anak kemenakan tidak akan merasa di perintah serta harga diri seorang ninik mamak akan tetap tinggi di mata anak kemenakannya.

b. Melakukan Pembekalan Tentang Akhlak yang Baik (Metode Pembekalan)

Masyarakat Jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti adalah masyarakat yang beradatkan Minangkabau. Adat Minangkabau merupakan adat yang berdasarkan agama Islam. Agama Islam sangat menjunjung tinggi akhlak yang baik, bahkan Rasulullah sendiri di utus ke muka bumi terutama untuk menyempurnakan akhlak.

Ninik Mamak merupakan pengontrol aktivitas sosial anak dan kemenakannya. Ninik Mamak di Jorong Koto Tinggi yang merupakan sebuah jorong di kenagarian Muaro Paiti selalu melakukan pembinaan akhlak setiap minggunya terutama dalam akhlak berpakaian. Pembekalan akhlak berpakaian

[48] Wawancara dengan ninik mamak suku Caniago Dt. Sindo Mangkuto, Selasa 28 Januari 2020

yang sesuai adat dan agama merupakan misi utama dari ninik mamak nagari Muaro Paiti terhadap anak kemenakannya di Jorong Koto Tinggi. Hal itu dikarenakan dewasa ini cara berpakaian masyarakat telah bergeser dari cara berpakaian yang sesuai menurut adat dan agama Islam menjadi gaya berpakaian yang di ajarkan oleh budaya barat. Pembekalan tersebut di lakukan di surau jorong Koto Tinggi yaitu surau Muslimin. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ninik mamak Nagari Muaro Paiti yaitu Sudir Dt. Ulak:

> "Pembekalan akhlak yang elok marupakan tujuan utama kami sebagai ninik mamak, sebagaimana penyempurnaan akhlak merupakan tujuan dari Rasul kita yakni Muhammad SAW dan tanggung jawab ini menjadi tanggung jawab kami sebagai ninik mamak, karena ulama pewaris nabi dan sebagai pembuka adat maka kami lah sebagai pewaris nabi itu. Selanjutnya dalam adat dikatakan "syara' mangato, adat mamakai". Dan akhlak berpakaian merupakan pilar yang mesti di urus oleh ninik mamak, dan untuk pembekalan akhlak berpakaian kami lakukan di surau Muslimin,lalu kenapa tentang akhlak berpakaian yang paling banyak kami ajarkan tentu karena keadaan sekarang ini".[49]

Wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang ninik mamak di atas dapat menggambarkan bahwa memang akhlak berpakaian menjadi prioritas utama dalam pembekalan yang dilakukan oleh ninik mamak pada saat sekarang ini. Pembekalan akhlak berpakaian yang baik di lakukan oleh ninik mamak pada hari Jum'at di surau Muslimin. Pembekalan di surau Muslimin ini dilakukan oleh ninik mamak dengan mengundang mubaliq untuk memberikan ilmu tentang akhlak berpakaian yang di syariat kan oleh agama Islam. Pada saat pembekalan tersebut ninik mamak akan mengingatkan kembali peraturan yang telah dia buat terkait akhlak yang baik, dan lainnya serta menyampaikan peraturan baru yang telah di buat. Seperti contoh ninik mamak pernah memberikan peraturan untuk berpakaian baju kurung dengan

[49] Wawancara dengan Ninik Mamak suku Kutiayir Sudir Dt. Ulak, Rabu 29 Januari 2020

memakai jilbab sewaktu acara acara adat dan hari raya serta dilarangnya memakai baju yang membentuk badan dan celana jeans ketat untuk kaum perempuan jika melihat acara di nagari Muaro Paiti.

c. Metode Nasehat

Metode nasehat juga dibutuhkan dalam melakukan pembinaan akhlak. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa seseorang. Cara yang di maksud adalah pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan dari hati yang ikhlas akan menggema dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.

Metode nasehat inilah yang digunakan oleh para ninik mamak untuk membina akhlak berpakaian anak kemenakannya di jorong Koto Tinggi. Ninik mamak jorong Koto Tinggi menggunakan metode nasehat karena metode nasehat sangat di anjurkan oleh agama Islam sebagaimana diterangkan dalam Surat Ashr ayat 3 yang menyuruh kita senantiasa memberi nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pangulu suku malayu adat Dt. Bosa berkaitan dengan metode nasehat yang diterapkan kepada anak kemenakan di jorong Koto Tinggi, beliau menyatakan:

> “kami sebagai ninik mamak telah bersepakat untuk menegur dan memberikan nasehat anak kemenakan yang menyalahi akhlak berpakaian. Selain itu kami memberikan arahan kepada orang masyarakat jorong Koto Tinggi khususnya kepada para orang tua karena penyimpangan akhlak berpakaian ini yang paling sering terjadi pada usia remaja. Penyimpangan akhlak berpakaian merupakan

> tanggung jawab kita bersama, yaitu tanggung jawab pembuka adat, alim ulama, cadiak pandai, dan para orang tua"[50]

Untuk memperkuat data, penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang merupakan para orang tua di jorong Koto Tinggi, dan penulis mendapatkan jawaban yang hampir sama yang menyatakan bahwa memang ninik mamak sering menegur masyarakat yang menyalahi akhlak berpakaian yang di ajarkan adat Minangkabau dan Agama Islam. Para orang tua menyatakan bahwa ninik mamak sangat marasa malu dengan keadaan anak kemenakannya yang melakukan pelanggaran dalam hal berpakaian. Ninik mamak menyatakan bahwa *"anak di pangku,kemenakan di bimbiang"* yang artinya anak dan kemenakan merupakan tanggung jawab mereka dan jika anak dan kemenakan menyalahi akhlak berpakaian maka akan mencoreng arang di muka mereka dan mereka akan di kenai oleh sumpah adat yaitu " ka ateh indak bapucuak, ka bawah indak ba urek, di tangah di giriak kumbang" yang artinya akan di laknat oleh Allah karena tidak melaksanakan kewajiban dari jabatannya dengan baik.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa ninik mamak di jorong Koto Tinggi selalu memberikan nasehat kepada anak kemenakannya agar memakai pakaian yang di ajarkan oleh adat Minangkabau dan agama Islam.

d. Memberikan Sanksi (Metode *Panisment)*

Metode hukuman *(panisment)* merupakan metode terakhir dalam memberikan pelajaran pada pelaku pelanggaran. Metode hukuman biasanya di lakukan untuk memberikan efek jerah terhadap pelanggar yang tidak bisa lagi

[50] Wawacara dengan pangulu suku Malayu Dt. Bandaro Bosa, Rabu 29 Januari 2020

di tolerir. Pada jorong Koto Tinggi kenagarian Muaro Paiti, metode sanksi atau memberikan hukuman juga dilakukan oleh ninik mamak terkait pelanggaran terhadap akhlak berpakaian. Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan ninik mamak pucuk adat Iyon Dt. Bandaro di jorong Koto Tinggi yang menyatakan:

> "kami dari ninik mamak juga memberikan hukuman bagi pelanggar akhlak berpakaian yang di anjurkan oleh adat dan agama Islam. Bagi kemenakan kami yang melakukan pelanggaran terkait peraturan yang telah kami buat tentang cara berpakaian, biasanya kami berikan sanksi adat seperti, mereka di haruskan membeyar denda, dan hukuman lainnya sesuai porsi kesalahannya. Hal ini perna kami terapkan pada kemenakan kami yang tidak memakai baju kurung dan jilbab pada saat menjalang ninik mamak saat hari raya"[51]

Hal ini diperkuat oleh salah seorang masyarakat jorong Koto Tinggi bernama Isusni yang menuturkan:

> "yang dikatakan oleh pangulu pucuk itu memang benar bahwa siapa yang melakukan pelanggaran terkait peraturan yang telah di sahkan oleh pembuka adat memang akan di berikan hukuman atau sanksi, baik itu denda atau yang lainnya. Hal ini bertujuan agar peratauran yang di buat oleh ninik mamak tersebut di indahkan oleh kemenakannya dan terciptanya masyarakat yang berakhlak baik"[52]

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapata di simpulkan bahwa dalam mencapai akhlak berpakaian yang baik, ninik mamak di jorong Koto Tinggi juga menerapkan sanksi. Sanksi ini bertujuan agar memberikan efek jerah bagi masyarakat dan menjadikan masyarakat jorong Koto Tinggi menjadi masyarakat yang taat aturan.

[51] Wawancara dengan ninik mamak pucuk empat suku Dt. Bandaro, Rabu 29 Januari 2020
[52] Wawancara dengan ibu Isusni, Kamis 30 Januari 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembahasan dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang peranan ninik mamak dalam membina akhlak berpakaian anak kemenakan di jorong Koto Tinggi , Kenagarian Muaro Paiti, maka penulis dapat mengabil kesimpulan sebagai berikut:

Tindakan yang dilakukan oleh ninik mamak di jorong Koto Tinggi Kenagarian Muaro Paiti untuk membina akhlak berpakaian anak kemenakannya telah dapat dikatakan sesuai dengan ajaran adat Minang Kabau, ajaran Agama Islam dan metode dalam pembianaan. Dalam melakukan pembinaan akhlak berpakaian ninik mamak di jorong Koto Tinggi Nagari Muaro Paiti melakukan dengan cara yang beranekan ragam, mulai dari metode pendekatan dan sampai pada tingkat yang peling keras yaitu memberikan sanksi kepada para pelanggar. Berikut cara atau metode yang dilakukan oleh ninik mamak di jorong Koto Tinggi terkait pembianaan akhlak berpakaian anak kemenakannya:

1. Metode Keteladanan, dengan memulai dari diri sendiri dan keluarga dari ninik mamak tentang bagaimana cara dan model pakaian yang di ajarkan oleh adat Minang Kabau dan Agama Islam.

2. Metode Pembekalan, dengan memberikan pembekalan dan pelajaran tentang bagaimana ajaran adat Minang Kabau dan Agama Islam tentang berpakaian yang baik atau akhlak berpakaian.
3. Metode Nasehat, dengan cara memberikan nasehat yang ikhlas kepada anak kemenakan yang melanggar akhlak berpakaian di jorong Koto Tinggi

4. Metode Hukuman *(Panisment)*, dengan memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar aturan baku terkait akhlak berpakaian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan kepada:

1. Pihak Ninik Mamak

Ninik mamak merupakan contoh oleh anak kemenakan, maka segala sesuatu atau segala bentuk yang sifatnya membangun akhlak berpakaian yang baik harus di utamakan. Penulis menyarankan agar ninik mamak selalu melakukan pembinaan tentang akhlak berpakaian yang baik, karena semakin majunya zaman maka akhlak berpakaian yang sesuai dengan adat dan agama Islamakan semakin hilang di geser oleh budaya barat.

2. Masyarakat

Seharusnya masyarakat mengindahkan aturan yang di buat oleh ninik mamak terkait akhlak berpakaian. Berpakaian yang baik sesuai dengan adat Minang Kabau dan agama Islam akan menjauhkan diri kita dari hal-hal yang tidak disenangi. Berpakaian yang sopan juga akan membuat harga diri kita menjadi tinggi dan menjaga kehormatan.

3. Para Orang Tua

Para orang tua merupakan penolong ninik mamak dalam membina akhlak berpakaian. Penulis mengatakan demikian karena penyimpangan yang paling sering terjadi terkait akhlak berpakaian

adalah pada saat usia remaja. Untuk membina para remaja ini sangat diperlukan peran dari orang tua karena orang tua merupakan pendidik anak yang paling utama, maka para orang tua harus selalu besinergi dengan ninik mamak dalam membina akhlak yang baik anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian.* Jakarta: Grafindo Persada

Chandra, Ade, dkk. 2006. *Minangkabau dalam Perubahan cet ke-1*. Padang: Yasmin Akbar

Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka

Dt. Rajo Manggis, Panghoeloe Rasjid. 1982. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*.Jakarta: Mutiara

Dt. Rajo panghulu Hakimy, Idrus. 1988. *Pegangan Penghulu, Bundo kanduang dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung :Remaja Rosdakrya

Dt. Toeah. 1988. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia

Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodolgi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

https://kbbi.web.id/bina.html

Imam bukhari. 1987. *Shahih bukhari juz 11*. Beirut: Dari al-quran

Masyari, Anwar. 1990. *Akhlak Alquran*. Surabaya: Bina Ilmu

Muhajir, Neong. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

MS, Amir. 2001. *Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang cet ke-2*. Jakarta: Mutiara sumber widya

Narbuko, Cholid, dkk. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara

Nata, Abuddin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers

Pusat Pembinaan dan Pengembangaan Kamus Bahasa Indonesia. 1989. Jakarta: Balai Pustaka

Putra, Nasa. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pres

Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak.* Banjarmasin: IAIN Antasari Press

Soekanto, Soekanto. 1982. *Kamus Hukum Adat*. Bandung : Alumni

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaitf, dan Kualitatif,*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Umar, Husein. 2008. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, *cet. Ke-1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Umar, Tasyrif Ali dan Flamdan, Faisal. 1998. *Hukum Adat dan Lembaga-lembaga Hukum Adat*

Walid dan Uyun, Fitratul. 2012. *Etika Berpakaian bagi Perempuan*. Malang: UIN Maliki PressPutra, Nasa. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pres